

2. Luas Wilayah Kabupaten Purbalingga

Luas wilayah Kabupaten Purbalingga adalah 77.764 ha ataupun kurang lebih 2,39 persen dari luas wilayah provinsi Jawa Tengah (3.254 ribu ha). Detail luas per Kecamatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Luas Wilayah Kabupaten Purbalingga

No	Wilayah	Luas
1	Kemangkon	4.513 ha
2	Bukateja	4.240 ha
3	Kejobong	3.999 ha
4	Pengadegan	4.175 ha
5	Kaligondang	5.054 ha
6	Purbalingga	1.472 ha
7	Kalimanah	2.251 ha
8	Mrebet	4.789 ha
9	Bobotsari	3.228 ha
10	Karangreja	7.449 ha
11	Karangjambu	4.609 ha
12	Karanganyar	3.055 ha
13	Kertanegara	3.802 ha
14	Karangmoncol	6.027 ha
15	Rembang	9.159 ha

Sumber: Kabupaten Purbalingga dalam angka 2023

Menurut data diatas, kecamatan dengan luas terbesar yaitu Kecamatan Rembang yakni 9.159 ha. Kecamatan Karangreja berada di urutan kedua dengan 7.449 ha, dan Kecamatan Karangmoncol dengan 6.027 ha. Tiga Kecamatan dengan luas terkecil antara lain Kecamatan Purbalingga, Padamara serta Kalimanah masing-masing dengan 1.472 ha, 1.727 ha dan 2.251 ha (BPS:2023).

3. Topografi Kabupaten Purbalingga

Dengan topografi yang beragam wilayah Kabupaten Purbalingga diantaranya dataran tinggi dan perbukitan serta datara rendah. Bentang alamnya terbagi menjadi dua bagian. Bagian Utara terdiri dari dataran tinggi berbukit-bukit dengan lereng lebih dari 40% termasuk Kecamatan Karangreja, Karangjambu, Bobotsari, Karanganyar, Rembang dan sebagian wilayah Kecamatan Kutasari, Bojongsari serta Mrebet. Bagian Selatan relatif lebih rendah dengan faktor kemiringan antara 0 dan 25%. Ini termasuk wilayah Kecamatan Karangreja, Karangjambu, Bobotsari, Karanganyar, Kertanegara dan Rembang (BPS:2023).

4. Sosial dan Keagamaan Kabupaten Purbalingga

Menurut catatan yang terkumpul oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga pada tahun 2022, terdapat 268 sekolah TK dengan guru 731 orang dan murid 8.465 siswa; 469 sekolah SD dengan guru 4.588 orang, dan murid 66.527 siswa dan 77 sekolah SMP dengan guru 1.897 orang serta murid 32.836 siswa.

Pada tahun 2022, Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga melaporkan bahwa ada 8 Rumah Sakit Umum, 22 puskesmas, dan 94 apotik di Kabupaten Purbalingga. Jumlah tenaga kesehatan dokter meningkat menjadi 336 orang bidan 263 orang serta paramedis lainnya 1.423 orang.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Beragama Islam Kabupaten Purbalingga

No	Wilayah	Jumlah
1	Kemangkon	65.417
2	Bukateja	80.702
3	Kejobong	53.358
4	Pengadegan	42.712
5	Kaligondang	67.994
6	Purbalingga	55.669
7	Kalimanah	57.174
8	Padamara	46.189

9	Kutasari	68.146
10	Bojongsari	65.175
11	Mrebet	81.408
12	Bobotsari	54.712
13	Karangreja	47.931
14	Karangjambu	29.143
15	Karanganyar	42.566
16	Kertanegara	38.684
17	Karangmoncol	60.669
18	Rembang	70.878

Sumber: Kabupaten Purbalingga dalam angka 2023

B. Sejarah Berdiri Masjid Agung Darussalam

Masjid Agung Darussalam merupakan salah satu masjid tertua di Purbalingga. Masjid tersebut didirikan jauh sebelum Indonesia menjadi negara merdeka pada tahun 1853 M atau 1269 H, menurut Prasasti (huruf) di pintu gerbangnya. Masjid ini didirikan oleh KH. Abdullah Ibrohim Nawawi seorang saudagar dan mubaligh yang tinggal di komplek Kauman Purbalingga, Beliau adalah putra dari seorang Demang (Issja,2014:5).

Dibangun di tahun 1853 M ataupun 1269 H masjid ini merupakan cikal bakal dari Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Awalnya adalah musala atau langgar di pusat kota di atas lahan seluas 5.500 m². Namun, pendiri Masjid Darussalam Purbalingga K.H. Abdullah Ibrahim Nawawi, membangun masjid permanen seluas 25 m² (Wawancara dengan Munibullah, 18 November 2024).

Pada tahun 1892, KH. Abdullah Nawawi meninggal dunia, dan masjid itu diambil alih oleh putranya, KH. Hardja Muhammad. Putra KH. Abdullah Nawawi, KH. Hardja Muhammad kemudian mewakafkan dan mendaftarkan tanah itu di Kantor Agraria Kabupaten Purbalingga. Peta Zak Atlas Blad kotak D.7 BPN tanggal 20 Februari 1892 menunjukkan status tanah itu (Issja,2014:5).

Syekh Achmad Nahrawi Mukhtarom dan KH. Abu Amar, dua ulama terkenal dari Purbalingga, Jawa Tengah, berasal dari pasangan KH. Hardja Muhammad serta Nyai Salamah, Imam generasi ketiga Masjid Agung Darussalam yang lahir di Kabupaten Purbalingga yang kemudian terkenal di dunia Islam (Wawancara dengan Yunus, 18 April 2024). Syaikh Achmad Nahrowi Mukhtarom dan K.H Abu Amar belajar di Mekkah, seperti kebanyakan ulama Jawa. Banyak siswa dari Pulau Jawa pergi keluar negeri untuk belajar agama dan menunggu keadaan di dalam negeri mereda saat Perang Diponegoro berakhir (Laduni).

Meskipun Syekh Achmad Nahrawi Mukhtarom Al Banyumasi tidak ingin kembali ke Jawa, beliau ditunjuk sebagai guru oleh pemerintah Saudi untuk mengajar siswa negara tersebut. Beliau menjadi hakim agung di Arab Saudi dan memiliki banyak murid. Sebelum Syekh Achmad Nahrawi Mukhtarom Al Banyumasi menyetujuinya, tidak ada penulis kitab di Mekkah dan Madinah, termasuk para ulama dari Indonesia, yang berani mencetak karya mereka. Oleh karena itu, dapat dipastikan beliau mencurahkan waktunya untuk mengoreksi dan menyunting ratusan buku berbahasa Indonesia yang sangat disukainya. Syekh Achmad Nawawi Mukhtarom Al Banyumasi meninggal di Mekah pada usia 125 tahun. Namun perjalanan dakwahnya ke negara asalnya terus berlanjut. Keluarganya terus berdakwah di Purbalingga (Kompasiana, 2024).

C. Perkembangan Masjid Agung Darussalam

Sampai saat ini Masjid Agung Darussalam Purbalingga telah mengalami pemugaran 5 (lima) kali yaitu:

Dalam pemugaran pertama tahun 1918 yaitu berupa penambahan serambi depan oleh KH. Abu 'Amar (Issja, 2014: 5). KH. Abu 'Amar, seorang intelektual muslim, memulai penambahan ini Bersama Prof. Terrhar, seorang hakim terkenal asal Belanda. (Aryananda, 2011: 106).



Gambar 2. Pemugaran Pertama Tahun 1918

(Dokumentasi Pribadi,2024)

Pemugaran kedua dimulai pada tahun 1960-1970 dengan penambahan penataran di halaman masjid dan perubahan tampilan depan. KH. Muhammad Ishom dan KR. Ismail Sjadja'ie memindahkan Kantor Urusan Agama yang awalnya di depan masjid menjadi di belakang masjid bekas kolam serta lapangan yang didukung oleh panitia yang terdiri dari Moh. Imam, SH, K MS Chosin, H Sumadiharjo serta H Achmad Suchemi (Issja, 2014: 5). Pada tahun 1960-1970 pemugaran kedua dapat dilakukan. Halaman masjid dapat diubah dan tampak muka dapat diubah (Aryananda, 2011: 106). Halaman masjid diubah dan pemandangan depan diubah sebagai bagian dari pemugaran. Pemugaran tambahan mencakup perubahan bentuk dan luas bangunan serta penambahan kubah dan serambi. Bagian samping kanan dan kiri masjid juga diperlebar. Ada beberapa celah di pintu masuk masjid. Setelah itu, struktur masjid dari kayu diganti dengan struktur beton. Ada ruang yang memisahkan ruang utama dan serambi masjid. Ada ruangan serupa di masjid dimana ruangan tersebut diukir dengan kitab suci Arab (Wawancara dengan Munibulloh, 17 Mei 2024).



Gambar 3. Pemugaran Kedua Tahun 1960-1970

(Dokumentasi Pribadi,2024)

Pemugaran ketiga dilakukan dari tahun 1977 hingga 1985. K. Mustofa Nur, K Abdul Khamid, Rahmat Sukanto dan CV Gunung Dipa membuat kubah besar contohnya yang ada sekarang untuk mengganti kubah kecil di depan dan mengganti tiang masjid (Issja, 2014: 6). Renovasi ketiga dilakukan dari 1977 hingga 1985. Pada titik ini, kubah depan yang kecil diganti dengan yang lebih besar (Aryananda, 2011: 106). Sebelum ini, kubah kecil di bagian depan dapat digantikan dengan kubah besar. Tiang penyangga juga dapat diganti dengan tiang beton. Di sisi kiri masjid juga dibangun menara. Menara ini juga dibangun untuk pengeras suara (Wawancara dengan Iqbal, 17 Mei 2024).



Gambar 4. Pemugaran Ketiga Tahun 1977-1985

(Dokumentasi Pribadi,2024)

Pemugaran keempat dilakukan antara tahun 1989-1991. Ini mencakup perluasan masjid, penambahan ruang dalam serta atap, penggantian pintu utama dan kusen serta pembuatan pagar besi oleh Drs. H. Munir, H. Achmad Suharjo, BA dan KH. Moch. Cholil (Issja, 2014: 6). Ruang bagian dalam dan atap masjid adalah target renovasi pada saat itu. Pintu utama dan kusen-kusen juga diubah. Area masjid secara keseluruhan juga ditambahkan (Aryananda, 2011: 106). Untuk meningkatkan kapasitas akomodasi jamaah, pemugaran interior masjid melibatkan pembongkaran ruangan seperti ruang dengan tulisan kaligrafi. Selain itu, serambi masjid diperbesar. Pintu utama yang sebelumnya memiliki celah diganti dengan bentuk yang lebih lebar. Kusen masjid diganti karena sudah tidak layak. (Wawancara dengan Munibullah, 2 September 2023). Bapak Drs. H. Munir memulai pemugaran pada tanggal 20 Januari 2000, dengan penambahan wakaf seluas 164 meter persegi. Di sebelah utara masjid serta madrasah serta ruang kelas Ushriyyah untuk keluarga Hj. Ibu Isma'il Syahdja'I serta keluarga H. Achmad Suchemi (Wawancara dengan Munibullah, 2 September 2023).



Gambar 5. Pemugaran Keempat Tahun 1988-1991

(Dokumentasi Pribadi, 2024)

Bupati Purbalingga, Drs. H. Triyono Budi Sasongko, M.Si merencanakan pemugaran kelima pada tahun 2002-2004. Beliau memulainya setelah menunaikan ibadah haji sekitar akhir bulan Februari 2002. Beliau melaksanakan renovasi serta penataan total menggunakan gaya arsitektur Masjid Nabawi Madinah, Arab Saudi (Issja, 2014: 6). Salah satu yang paling menonjol dalam meniru gaya arsitektur Nabawi adalah dua menara masjid, tampilan muka dan samping masjid, dan bagian interior serta ornamen

lampunya, Selain itu, pembuatan tempat wudhu pria di depan, perbaikan tempat wudhu lama, penggantian genting, beton, dan genting kaca lukis atau grafir, serta pembuatan pagar yang mengadopsi gaya dan bentuk Masjid Nabawi (Aryananda, 2011: 106).



Gambar 6. Pemugaran Kelima Tahun 2002-2004

(Dokumentasi Pribadi,2024)

Pemugaran Masjid Agung Darussalam Purbalingga dimulai pada tanggal 22 Oktober 2002 sampai 4 Juni 2004. Pembangunan didanai sebesar Rp. 6.173.691.000,00 dari APBD Kabupaten Purbalingga selama tiga tahun anggaran tersebut, termasuk bantuan sebesar Rp. 550.000.000,00 dari Gubernur Jawa Tengah. PT. Sambas Wijaya Purbalingga dan CV. Putera Gombong Kebumen bertanggung jawab untuk melakukan pemugaran ini (Wawancara dengan Arif Budi, 9 Mei 2024)